

Motivasi Petani Karet dalam Melakukan Konversi Perkebunan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Sintang

ABSTRAK

Karet dan kelapa sawit menjadi dua komoditas perkebunan terbesar dan unggulan di Kalimantan Barat. Namun, penurunan produksi dan luas perkebunan karet yang terus terjadi karena adanya kegiatan konversi komoditas karet menjadi kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi yang memengaruhi petani karet dalam melakukan konversi perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik pengambilan sampel bola salju (Snowball Sampling Methode). Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 petani karet yang mengkonversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Alat analisis yang digunakan adalah Smart-PLS 3. Hasil penelitian menunjukkan physiological needs, safety needs, the esteem need, self actualizations berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani karet untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit.

Kata kunci: Perkebunan Karet, Motivasi, Konversi, Kelapa sawit

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil karet dan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Data 2021 menunjukkan luas perkebunan karet 591.710 ha dengan produksi 306.282 ton, di mana Kabupaten Sanggau (107.040 ha), Sintang (101.642 ha), dan Landak (74.324 ha) memiliki perkebunan karet terbesar (DISBUNNAK, 2021). Perkebunan karet di Kalimantan Barat umumnya diusahakan oleh petani karet secara mandiri dan dalam skala yang cenderung kecil (sempit) dengan pengerjaan yang masih tradisional (Yosapat et al., 2019). Sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas sebesar 2.003.188 ha dengan jumlah produksi sebesar 6.614.710 ton (DISBUNNAK, 2021).

Namun, meskipun potensi perkebunan karet cukup besar, tantangan yang dihadapi oleh petani karet sangat kompleks. Mereka menghadapi fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta berbagai penyakit yang menyerang tanaman karet, seperti jamur akar, jamur upas, dan penyakit gugur daun. Tanaman karet yang sudah tua juga membutuhkan waktu lama untuk memulihkan kulit baru bekas sadapan. Faktor cuaca yang tidak menentu semakin memperburuk situasi, sehingga mengakibatkan penurunan produksi karet dari tahun ke tahun (Hengki et al., 2021).

Tren penurunan jumlah produksi dan luas lahan perkebunan karet di Kalimantan Barat terus berlanjut. Data dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kalimantan Barat menunjukkan penurunan luas lahan karet menjadi 579.378 ha dengan produksi sebesar 257.643 ton. Di Kabupaten Sintang, luas lahan karet turun dari 101.642 ha menjadi 101.265 ha, sementara produksi menurun dari 40.847 ton menjadi 40.052 ton (DISBUNNAK, 2022). Sebaliknya, perkebunan kelapa sawit menunjukkan peningkatan yang konsisten, dengan luas lahan mencapai 2.063.840 ha dan produksi sebesar 7.771.925 ton pada tahun 2022. Kabupaten Sintang juga mengalami peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dari 200.556 ha menjadi 212.714 ha, dengan produksi 495.842 ton menjadi 433.835 ton (DISBUNNAK, 2023). Konversi perkebunan karet menjadi kelapa sawit secara mandiri oleh petani adalah salah satu faktor utama di balik penurunan ini (Saputra, 2013).

Konversi lahan, yang dikenal juga sebagai alih fungsi lahan, menjadi perhatian utama dalam pertanian Indonesia. Proses ini, baik sementara maupun permanen, sering kali berdampak negatif terhadap produksi pertanian yang berkelanjutan (Hidayat & Rofiqoh, 2020). Faktor-faktor seperti kemudahan perawatan, harga kelapa sawit yang lebih stabil, dan kemampuannya untuk dipanen sepanjang tahun tanpa bergantung pada musim menjadi motivasi utama petani untuk melakukan konversi (Nasution, 2019). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan serta motivasi petani karet untuk melakukan konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit.

Motivasi adalah suatu keadaan intelektual di mana seseorang merasa didorong secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan khusus (Prihartanta, 2015). Motivasi dapat dilihat dari

empat perspektif yaitu physiological need, safety needs, The esteem needs, Self Actualization (Maslow, 1943). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong petani karet untuk melakukan konversi atau alih fungsi lahan ke tanaman lain salah satunya ke kelapa sawit. Petani menilai bahwa pendapatan yang akan diperoleh dari lahan kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan lahan karet (Herudin et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi yang memengaruhi petani karet melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kabupaten Sintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik meliputi jenis kelamin, usia responden, usia konversi lahan, pendidikan formal dan jumlah tanggungan.

Responden yang melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk dilakukan atau didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 100 %.

Responden yang melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk sebagian besar berusia 36-55 tahun mencakup 53% dari jumlah total responden, hal tersebut menunjukkan bahwa responden usia 36-55 memiliki ketertarikan untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Usia responden dalam penelitian dimasukkan ke dalam kategori produktif karena usia mereka berkisar antara 16-64 tahun (Ramdhan et al., 2020)

Dilihat dari tingkat pendidikan petani yang melakukan konversi ke kelapa sawit di Kecamatan Sepauk petani dengan lulusan SMA masih tergolong rendah. Sebagian besar petani hanya lulusan SD. Jumlah responden yang lulusan SD sebesar 43%. Rendahnya tingkat pendidikan yang didapat responden pada dasarnya disebabkan oleh kesadaran terhadap pendidikan yang masih rendah dan kondisi sosial ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Usia perkebunan kelapa sawit hasil konversi dari perkebunan karet rata-rata berusia 5 tahun. Fenomena konversi atau alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit ini terjadi dikarenakan adanya fluktuasi harga karet beberapa tahun terakhir sehingga petani karet memilih untuk mengkonversikan perkebunan karet nya ke kelapa sawit, dimana dalam beberapa tahun terakhir harga sawit yang cukup tinggi dan cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan harga karet. Petani karet mengubah komoditi perkebunannya salah satunya karena faktor ekonomi (Novita Sari et al., 2015).

Rata-rata tanggungan petani yang melakukan konversi ke kelapa sawit sebanyak 3-4 jiwa dikarenakan tiap kepala keluarga menanggung lebih banyak anggota keluarga seperti istri, anak, orang tua, dan saudara.

B. Karakteristik Konversi dan Motivasi

Pada aspek ekonomis yang menjadi karakteristik utama adalah harga jual. Berdasarkan rata-rata persentase, setelah melakukan alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit petani mendapatkan harga jual yang lebih baik jika dibandingkan dengan harga karet. Harga jual kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan cenderung dalam angka yang stabil dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berbanding terbalik dengan harga karet yang seringkali mengalami fluktuasi serta ketidakstabilan harga.

Pada aspek lingkungan yang menjadi karakteristik utama adalah ancaman hama dan penyakit tanaman. Menurut petani setelah melakukan alih fungsi lahan, ancaman hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit tidak sebanyak seperti ancaman hama dan penyakit pada tanaman karet. Ancaman hama yang sering terjadi pada tanaman kelapa sawit seperti ulat, kumbang dan tikus sedangkan ancaman penyakit pada tanaman sawit sering kali menyerang bagian daun dan akar tanaman. Namun ancaman hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit tersebut masih dapat

dengan mudah dikendalikan oleh petani. Jika dibandingkan dengan tanaman karet ancaman hama yang seringkali menyerang tanaman karet seperti rayap, kutu dan ulat api karet sedangkan penyakit yang seringkali terjadi pada tanaman karet yaitu penyakit jamur putih dan gugur daun yang saat ini terjadi dengan intensitas yang lebih sering dari beberapa tahun sebelumnya. Ancaman hama dan penyakit pada tanaman karet tersebut menurut petani cenderung lebih sulit untuk dikendalikan dan disembuhkan jika telah menyerang tanaman karet.

Pada aspek teknis proses pasca panen menjadi karakteristik utama. Menurut petani setelah melakukan konversi lahan ke kelapa sawit, proses pascapanen tanaman kelapa sawit tidak begitu sulit dan panjang jika dibandingkan dengan tanaman karet. Kelapa sawit yang sudah siap panen hanya perlu dilakukan pemanenan sesuai jadwal dan dapat langsung dijual ke pengepul terdekat. Berbeda dengan karet yang harus dilakukan penyadapan dan pengeringan secara manual setiap kali dilakukan penyadapan agar mendapatkan hasil berupa karet kering. Selain itu karet yang sudah kering tidak dapat langsung dijual karena harus dilakukan perendaman terlebih dahulu sebelum dilakukan penjualan kepada pengepul karet.

Physiological needs yang menjadi karakteristik utama adalah sandang dan pangan. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit dengan tujuan untuk dapat mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan keluarga mereka. Penghasilan yang didapatkan petani dari bertani karet seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari petani karena harga karet yang cenderung murah. Sehingga seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok petani berupa sandang dan pangan. Menurut petani, dengan melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit petani dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka jauh lebih baik dan layak.

Safety needs yang menjadi karakteristik utama adalah keamanan finansial. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan untuk mendapatkan keamanan pada finansial mereka. Menurut petani dengan melakukan konversi lahan petani merasa mendapatkan keamanan pada finansial terutama pada tingkat pendapatan mereka yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan yang mereka dapatkan saat masih menjadi petani karet. Saat masih bertani karet petani tidak dapat mendapatkan keamanan finansial yang baik dikarenakan hasil yang didapatkan dari usaha tani karet cenderung kecil sehingga hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Dengan pendapatan yang jauh lebih baik dari bertani kelapa sawit petani menjadi dapat memiliki tabungan serta dana darurat yang dapat mereka gunakan sewaktu-waktu..

The esteem needs terkait dengan penghargaan diri sendiri. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan saat bertani karet. Menurut petani dengan melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit petani mendapat kepuasan pada hasil dari konversi lahan yang petani lakukan seperti kepuasan pada finansial, produktivitas dan juga keberhasilan petani dalam mengelola lahan yang baru dalam hal ini kelapa sawit.

Self actualization yang menjadi karakteristik adalah pencapaian tujuan pribadi. Petani melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya dorongan untuk mencapai tujuan pribadi mereka yang belum tercapai dari bertani karet. Saat menjalankan usaha tani karet petani masih belum bisa untuk memenuhi cita-cita serta keinginannya sehingga perlu suatu perubahan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut petani dengan melakukan konversi petani menjadi mampu untuk mewujudkan keinginan mereka seperti membeli dan memiliki sesuatu dari hasil yang mereka dapatkan dengan bertani kelapa sawit.

Tabel menunjukkan bahwa indikator variabel Konversi (Y), Physiological Needs (X1), Safety Needs (X2), The Esteem Needs (X3), Self Actualizations (X4) lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang baik dengan masing-masing variabelnya (Xie et al., 2015).

a. Uji validitas Reliabilitas

Menunjukkan bahwa suatu konstruk berbeda dengan konstruk lainnya; AVE atau Average Variance Extracted idealnya diatas 0,5 (Xie et al., 2015). Reliabilitas dilihat dari nilai composite reliability. adalah $> 0,7$ (Xie et al., 2015).

Variabel Konversi (Y), Physiological Needs (X1), Safety Needs (X2), The Esteem Needs (X3), Self Actualizations (X4) teruji reliabel dan valid dalam mengukur model.

2. Evaluasi Inner Model

a. R-square

Tabel 5. R-square

	R Square	R Square Adjusted	Q Square
Konversi (Y)	0.788	0.779	0.396

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Variabel eksogen Physiological Needs (X1), Safety Needs (X2), The Esteem Needs (X3), Self Actualizations (X4) semuanya relevan untuk menjelaskan konversi (77,9%) kategori kuat (Juliandi, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel Physiological Needs, Safety Needs, The Esteem Needs dan Self Actualizations dalam menjelaskan konversi cukup kuat yaitu 77,9%, sedangkan sisanya sebesar 22,1% merupakan pengaruh variabel independen lainnya yang tidak diukur pada penelitian ini. b. F-Square

Tabel 6. F-Square

F square	Konversi (Y)
Konvei (Y)	
Physiological Needs _(X1)	0.365
Safety Needs _(X2)	0.158
The Esteem Needs _(X3)	0.087
Self Actualization_(X4)	0.240

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Jika nilai $f^2 = 0,02$ (kecil), Jika nilai $f^2 = 0,15$ (sedang), Jika nilai $f^2 = 0,35$ (besar) (Juliandi, 2018). Bahwa physiological needs (X1) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang kuat, safety needs (X2) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang sedang, the esteem needs (X3) terhadap konversi (Y) memiliki rentang pengaruh yang kecil dan self actualization (X4) memiliki rentang pengaruh yang sedang. c. Hipotesis Hasil

Tabel 7. Path Coeffiicent

	Original Sample	T Statistics	P Values
Physiological Needs _(X1) -> Konversi (Y)	0.387	5.286	0.000
Safety Needs _(X2) -> Konversi (Y)	0.244	3.252	0.001
Self Actualization_(X4) -> Konversi (Y)	0.299	4.292	0.000
The Esteem Needs _(X3) -> Konversi (Y)	0.160	2.953	0.003

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Nilai signifikan dilihat dari P value jika nilai P-value $< 0,05$ artinya signifikan, jika nilai P-value $> 0,05$ artinya tidak signifikan (Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, 2018). Artinya physiological needs (X1), safety needs (X2), the esteem needs (X3) dan self actualization (X4) memiliki pengaruh signifikan terhadap konversi (Y).

1. Pengaruh Physiological Needs Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Physiological needs berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya physiological needs maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. Physiological needs dipengaruhi oleh sandang dan pangan. Jika dilihat dari masing-masing indikator dari physiological needs, motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan memiliki nilai yang paling tinggi sebesar 0,823 yang artinya indikator pangan merupakan indikator yang berperan paling kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit dengan harapan agar mendapat penghasilan yang cukup dari usahatani kelapa sawit sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan pokok dan ketahanan pangan keluarga mereka dengan baik. Petani memiliki keinginan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rumah tangga petani dan melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya (Aprilia, Eliza, 2017).

Sedangkan indikator sandang sebesar 0,805 yang artinya sandang juga memiliki peranan penting dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Setelah kebutuhan akan pangannya terpenuhi dengan baik, maka petani juga ingin memenuhi kebutuhan sandangnya dengan layak. Petani merasa dapat memenuhinya dengan baik setelah melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan petani terhadap pakaian, para petani harus bisa memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya karena pakaian merupakan simbol manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Jaspiandi et al., 2017).

2. Pengaruh Safety Needs Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Safety needs berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya safety needs maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. Safety needs atau kebutuhan akan rasa aman dipengaruhi oleh keamanan finansial dan keamanan akan kelangsungan pekerjaan. Jika dilihat dari masing-masing indikator tersebut, motivasi untuk mendapatkan keamanan finansial memiliki nilai yang paling tinggi sebesar 0,839 yang berarti indikator keamanan finansial berperan kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga petani dapat menyisihkan pendapatan mereka dengan memiliki tabungan atau dana darurat yang dapat mereka gunakan ketika dibutuhkan, sehingga terciptanya keamanan finansial pada petani. Dengan terciptanya rasa aman terutama pada finansial maka petani akan termotivasi dalam melakukan usahatannya (Galih Rio Saputra, Isyaturriyadhah, 2017).

Indikator keamanan akan kelangsungan pekerjaan sebesar 0,792 yang berarti indikator tersebut juga berpengaruh dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Selain mendapatkan keamanan pada finansial petani juga menginginkan keamanan pada kelangsungan pekerjaan mereka. Dalam hal ini petani merasa pekerjaan sebagai petani kelapa sawit memiliki masa depan yang aman, mengingat saat ini masih tingginya permintaan pada industri kelapa sawit khususnya di Indonesia. Keamanan akan kelangsungan pekerjaan yang dirasakan didefinisikan sebagai keadaan psikologis di mana pekerja berada dalam ekspektasi mereka akan keberlanjutan kerja di masa depan (Kraimer et al., 2005).

3. Pengaruh The Esteem Need Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

The esteem need berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya the esteem need maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. The esteem need atau kebutuhan akan penghargaan salah satunya dipengaruhi oleh penghargaan dari diri sendiri. Jika dilihat dari indikator tersebut maka, motivasi untuk mendapatkan penghargaan dari diri sendiri cukup besar yaitu dengan nilai 1, yang berarti indikator penghargaan dari diri sendiri berperan kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. penghargaan dari diri sendiri yang dimaksud petani disini adalah penghargaan yang berkaitan dengan perasaan dan kepuasan pribadi petani mengenai hasil konversi lahan tersebut, termasuk pencapaian secara finansial, produktivitas, dan keberhasilan dalam

mengelola lahan yang baru. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit untuk mendapatkan kepuasan akan segala hasil yang akan petani capai setelah mengubah perkebunan karet menjadi kelapa sawit. dengan hasil usaha tani yang bagus petani otomatis akan mendapatkan kepuasan dari usahatani yang iya jalankan (Arga et al., 2021).

4. Pengaruh Self Actualizations Terhadap Konversi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit

Self actualizations berpengaruh terhadap konversi perkebunan karet ke kelapa sawit. Semakin meningkatnya self actualizations maka motivasi untuk melakukan konversi lahan juga ikut meningkat. Self actualizations atau kebutuhan aktualisasi diri dipengaruhi oleh pencapaian tujuan pribadi dan pembelajaran mandiri. Jika dilihat dari masing-masing indikator tersebut, pencapaian tujuan pribadi memiliki nilai paling tinggi dengan 0,903 yang artinya indikator tersebut memiliki pengaruh kuat dalam memotivasi petani karet untuk melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani termotivasi untuk melakukan konversi perkebunan karet ke kelapa sawit karena adanya keinginan petani untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan pribadi mereka. Petani merasa setelah melakukan konversi lahan mereka dapat mewujudkan beberapa keinginan mereka seperti membeli dan memiliki sesuatu yang sebelumnya belum dapat petani wujudkan saat masih menjadi petani karet. Pada hakekatnya perilaku manusia itu adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan pribadi mereka (Aprilia, Eliza, 2017).

Indikator pembelajaran mandiri sebesar 0,899 yang berarti indikator tersebut juga berpengaruh dalam memotivasi petani karet melakukan konversi lahan ke kelapa sawit. Petani memiliki inisiatif dan keinginan yang tinggi untuk mempelajari pertanian kelapa sawit secara mandiri. Dan juga beberapa petani memanfaatkan media sebagai tempat untuk belajar mengenai pertanian kelapa sawit. inisiatif dan partisipasi belajar oleh petani guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha taninya dari sumber dan media belajar atau fasilitas belajar yang ada dan mungkin inilah yang menjadi pemicu implementasi konsep belajar mandiri dari petani (Wullur, 2014).